

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya dikarenakan hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah pada penyakit kardiovaskuler seperti stroke, gagal jantung, dan serangan jantung (Siswanto, 2020). Seseorang dapat dikatakan hipertensi apabila adanya peningkatan tekanan darah arteri dimana tekanan darah sistolik lebih atau sama dengan 140 mmHg atau tekanan diastolik lebih atau sama dengan 90 mmHg, pada pemeriksaan berulang. Tekanan darah sistolik merupakan pengukur utama yang menjadi dasar penentuan diagnosis hipertensi. Hipertensi atau penyakit darah tinggi adalah suatu gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan. Batas tekanan darah normal bervariasi sesuai dengan usia (Hastuti, 2019).

World Health Organization (WHO) 2009 menyebutkan sekitar 972 juta penduduk di dunia menderita hipertensi dengan persentase pada pria sebesar 26,6%, sedangkan pada wanita sebesar 26,1%. Insiden penyakit hipertensi di negara maju sebesar 333 juta dan 639 juta di negara berkembang termasuk Indonesia. Data WHO tahun 2011 menunjukkan bahwa satu milyar orang di dunia menderita hipertensi, 2/3 berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai sedang (Kemenkes RI, 2019). Data WHO tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia terkena hipertensi yang berarti 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi (WHO, 2018).

Hipertensi merupakan penyebab kematian utama ketiga di Indonesia untuk semua umur (6,8%), setelah stroke (15,4%) dan tuberculosi (7,5%). Sementara itu, penderita hipertensi yang berhasil terdiagnosis oleh tenaga kesehatan di Indonesia hanya sebesar 9,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi di masyarakat (sekitar 63,2%) tidak terdiagnosis oleh tenaga kesehatan (Hazwan & Pinatih, 2017). Berdasarkan data hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur 18 tahun sebesar 34,1%. Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan data prevalensi hipertensi pada Riskesdas 2013 yaitu 25,8%,

Prevalensi hipertensi menurut pada penduduk umur 18 tahun keatas yang terbanyak pada jenis kelamin perempuan (36,9%) dan berada pada rentang usia diatas 75 tahun (Kemenkes RI, 2019). DKI Jakarta menempati peringkat ke 5 tertinggi di Indonesia untuk prevalensi hipertensi, yaitu prevalensi sebesar 33,43% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2019) Berdasarkan Profil Kesehatan DKI Jakarta, pada tahun 2018 terdapat 134.937 penderita hipertensi dan hanya 17% penderita yang mendapatkan pelayanan sesuai dengan standar. Angka hipertensi di Jakarta Selatan berjumlah (58,14%) dan mengalami peningkatan dari tahun 2019 berjumlah (38,4%) dan Jakarta Selatan berada di urutan ke 1 dalam jumlah hipertensi terbesar (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2020).

Hipertensi menjadi penyakit kronis tertinggi yang dialami oleh lansia dengan persentase 57,6% dan menjadi penyebab kematian pada usia 6 tahun ke atas. Angka kejadian hipertensi di Indonesia meningkat tajam. Bahkan, Indonesia saat ini merupakan negara dengan jumlah penderita hipertensi terbesar di Asia

dikarenakan berbagai sebab selain adanya penyakit degenerative, terbanyak karena stres. (Artama, 2022). Prevalensi hipertensi pada orang dewasa sebesar 6-15% dimana diantaranya tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi (Putra & Susilawati, 2022).

Hipertensi disebut sebagai si pembunuh senyap karena gejalanya sering tanpa keluhan. Biasanya, penderita tidak mengetahui kalau dirinya mengidap hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi. Hipertensi merupakan penyebab paling umum terjadinya kardiovaskular dan merupakan masalah utama di negara maju maupun berkembang. Kardiovaskular juga menjadi penyebab nomor satu kematiandi dunia setiap tahunnya. Menurut data Riskesdas 2017 penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas, sebesar 36,3% merokok, 93,5% kurang konsumsi buah dan sayur, 52,7% konsumsi garam lebih dari 2 ribu mg/hari, 15,4% obesitas, dan 26,1% kurang aktifitas fisik. Selain itu, menurut data BPJS Kesehatan, biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya, yakni Rp. 2,8 triliun pada 2014, Rp.3,8 triliun pada 2015, dan Rp.4,2 triliun pada 2016. Hipertensi dapat dicegah dengan mengendalikan perilaku berisiko seperti merokok, diet tidak sehat, kurang konsumsi sayur dan buah, dan mengonsumsi garam berlebih (Kemenkes, 2018).

Pengobatan hipertensi sangat perlu ditingkatkan tujuannya untuk mencegah kenaikan hipertensi yang mengakibatkan terjadinya komplikasi penyakit lain. Pada umumnya penatalaksanaan tekanan darah tinggi terbagi dua yaitu meliputi terapi farmakologi (obat anti hipertensi, diuretic, penyekat beta, penghambat enzim konversi angiotensin, penghambat reseptor angiotensin dan antagonis kalsium). Sedangkan pengobatan non farmakologis dilakukan dengan

cara mengubah pola hidup menjadi lebih sehat seperti berhenti merokok, mengurangi konsumsi alkohol, mengurangi konsumsi garam dan lemak, 3 memperbanyak konsumsi buah, bila memiliki berat badan lebih dapat melakukan diet, latihan fisik dan terapi komplementer (Corwin, 2009).

Terapi komplementer merupakan terapi pengobatan alami yang salah satu yang dapat dilakukan untuk menurunkan dan mengontrol tekanan darah yaitu dengan *hydrotherapy*. Intervensi *hydrotherapy* adalah bentuk pengobatan fisik menggunakan terapi air dengan berbagai cara baik internal maupun eksternal dan bentuk *hydrotherapy* tersebut bisa menggunakan air dingin, hangat, kompres, uap ataupun mandi (Joseph E, 2020).

Hydrotherapy merupakan terapi pengobatan menggunakan air untuk mengobati ataupun meringankan kondisi yang menyakitkan karena sifat dari air tersebut yang dapat meningkatkan sensasi relaksasi. *Hydrotherapy* memiliki efek relaksasi sehingga merangsang hormon endorfin dalam tubuh dan menekan hormon adrenalin (Doughty & Wahler, 2020). Tujuan dari *hydrotherapy* adalah untuk meningkatkan sirkulasi dan kualitas darah, hal ini sangatlah penting karena darah bertugas mengalirkan asupan oksigen dan nutrisi ke berbagai organ dan bagian tubuh lain, selain itu darah juga berperan dalam membuang zat sisa metabolisme atau senyawa buruk yang terdapat di dalam sel sel tubuh (Chowdhury, 2021).

Terapi rendam air hangat merupakan terapi non farmakologi yang dapat menurunkan tekanan darah. Pada buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, rendam kaki dengan air hangat termasuk kedalam intervensi kompres panas (L08235) karena metode yang digunakan pada intervensi ini bersentuhan secara

langsung dengan objek tanpa ada perantara lain, metode ini sesuai dengan definisi yang dijelaskan di buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia 4 bahwa kompres panas dilakukan untuk menstimulasi kulit dan jaringan dengan panas untuk mengurangi nyeri, spasme otot, dan mendapatkan efek terapeutik lainnya melalui paparan panas (PPNI, 2018).

Metode perendaman kaki menggunakan air hangat memberikan efek fisiologis terhadap beberapa bagian tubuh seperti jantung, tekanan hidrostatis air terhadap tubuh mendorong aliran darah dari kaki menuju ke rongga dada dan darah akan berakumulasi di pembuluh darah besar jantung (Fildayanti, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifin dan Akhmad Mustofa pada tahun 2021, membuktikan dari hasil kedua pasien yang telah dilakukan implementasi rendam kaki air yang sudah dihangatkan di suhu 39-40 derajat dan kaki dimasukkan kedalam air selama 15-20 menit, terdapat penurunan tekanan darah dengan klien I tekanan darahnya menurun dari 180/100 mmHg menjadi 140/80 mmHg, sementara klien 2 tekanan darah awal 160/100 mmHg menjadi 140/70 mmHg (Arifin & Mustofa, 2021).

Hal ini didukung dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2021), terkait terapi rendam kaki air hangat pada penderita hipertensi di desa kangkung membuktikan dari hasil kedua pasien yang telah dilakukan implementasi rendam kaki air yang sudah dihangatkan di suhu 38 - 40 derajat dan kaki dimasukkan kedalam air selama 25 – 30 menit dengan 5x berturut - turut terdapat penurunan tekanan darah dengan pada lansia dengan klien I yang berusia tekanan darahnya

menurun dari 185/110 mmHg menjadi 115/98 mmHg, sementara klien ke 2 dengan tekanan darah awal 195/110 mmHg menjadi 120/76 mmHg.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *hydrotherapy* hipertensi terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di RT.06/RW.04 Kelurahan Cikoko, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Profil Kesehatan DKI Jakarta tahun 2020 angka hipertensi di Jakarta Selatan berjumlah (58,14%) dan mengalami peningkatan dari tahun 2019 berjumlah (38,4%) dan Jakarta Selatan berada di urutan ke 1 dalam jumlah hipertensi terbesar. Berbagai faktor seperti genetik, pola konsumsi dan manajemen stress yang buruk dan pola aktivitas fisik yang kurang menjadi alasan yang mempunyai angka hipertensi tinggi khususnya di Wilayah Jakarta Selatan. *hydrotherapy* menjadi salah satu terapi serta perawatan sederhana yang dapat dilakukan masyarakat atau keluarga untuk dapat menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan data tersebut, maka rumusan masalah yang akan dilakukan adalah “Bagaimana menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi *hydrotherapy* (rendam kaki air hangat)”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Studi Kasus ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi *hydrotherapy* pada keluarga Ny.I dan Ny. U dengan diagnosa medis hipertensi di Kelurahan Cikoko.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada keluarga Ny.I dan Ny.U dengan diagnosa medis hipertensi di Kelurahan Cikoko.
- 2) Menegakan diagnosa keperawatan pada keluarga Ny.I dan Ny.U dengan diagnosa medis hipertensi di Kelurahan Cikoko.
- 3) Merencanakan intervensi keperawatan pada keluarga Ny.I dan Ny.U dengan diagnosa medis hipertensi melalui *hydrotherapy* di Kelurahan Cikoko.
- 4) Melakukan implementasi keperawatan pada keluarga Ny.I dan Ny.U dengan diagnosa medis hipertensi melalui *hydrotherapy* di Kelurahan Cikoko.
- 5) Melakukan evaluasi keperawatan pada keluarga Ny.I dan Ny.U dengan diagnosa medis hipertensi melalui *hydrotherapy* di Kelurahan Cikoko.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Keilmuan

Hasil dari studi kasus ini dapat menginformasikan tindakan asuhan keperawatan pada keluarga dengan diagnosa medis hipertensi dengan intervensi *hydrotherapy*, dapat membuktikan teori dan berkontribusi dalam pengembangan asuhan keperawatan keluarga.

2. Manfaat Aplikatif

a) Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pengalaman dalam pemberian intervensi *hydrotherapy* pada keluarga dengan diagnosa medis hipertensi.

b) Puskesmas Pembantu Kelurahan Cikoko

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan referensi praktik keperawatan berbasis bukti dalam pemberian asuhan keperawatan melalui intervensi *hydrotherapy* keluarga dengan diagnosa medis hipertensi.

c) Keluarga

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat membantu masyarakat atau keluarga untuk menurunkan tekanan darah, dan meningkatkan tingkat kemandirian keluarga.